

## Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi

**Syamsul Bahri**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Pesantren KH Abdul Chalim,  
Mojokerto Indonesia

e-mail: [syamsulbahriabdullah7@gmail.com](mailto:syamsulbahriabdullah7@gmail.com)

### Abstrak

Di era pasca pandemi ini peran keluarga sangat krusial. keluarga adalah penanggung jawab utama untuk membentuk karakter anak agar menjadi anak yang mempunyai norma-norma agama dan budaya. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan studi literatur dengan mengambil sumber dari buku, jurnal, serta tulisan karya ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk menemukan konsep dan model terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga di era pasca pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: konsep pembentukan karakter anak di dalam keluarga menjadi prioritas dan kewajiban bagi semua elemen, Dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan keluarga. Setidaknya ada enam rukun yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak secara utuh dan terus menerus melalui habituasi (pembiasaan), membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), Moral feeling dan loving, Moral Acting (tindakan yang baik), Keteladanan (moral model), dan Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Menindaklanjuti temuan ini, maka proses pendidikan karakter anak harus dioptimalkan melalui role model, konsisten, pendidikan agama, tidak memanjakan anak, dan jangan membandingkan anak.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Keluarga, Pasca Pandemi*

### Abstract

In this post-pandemic era, the role of the family is very crucial. The family is the main person responsible for shaping the character of the child to become a child who has religious and cultural norms. This research uses a descriptive approach to literature study by taking sources from books, journals, and other scientific writings that support this research. The research aims to find concepts and models for children's character education in the family in the post-pandemic era. The results showed that: the concept of forming the character of children in the family is a priority and obligation for all elements. In implementing character education in children, there are things that need to be considered by the family. There are at least six pillars that are carried out by parents to form the child's character as a whole and continuously through habituation (habituation), learning good things (moral knowing), Moral feeling and loving, Moral Acting (good actions), Exemplary (moral model), and repentance (returning) to Allah after making a mistake. Following up on these findings, the process of character education for children must be optimized through role models, consistent, religious education, not spoiling children, and not comparing children.

**Keywords :** *character education, family, post-pandemic*

### PENDAHULUAN

Masalah paling serius yang dihadapi negara Indonesia saat ini bukanlah krisis ekonomi atau pangan, tetapi bencana moral atau moral. Krisis lain, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, muncul dari krisis ini (Aidah & KBM, 2021, p. 9). Kita menghadapi situasi yang mendorong kita untuk melakukan penyesuaian cepat di Era Pandemi ini. Diperkirakan jika tidak segera ditangani akan berdampak negatif, terutama

pada perkembangan karakter anak (Ismaniar & Utoyo, 2020, p. 150). Dilihat dari asal katanya, menurut Kalidjernih (dalam Setiawati & Dewi, 2021, p. 899) karakter berasal dari istilah Yunani "*character*" yang mengacu pada tanda yang diukir pada sisi koin. Karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat moral yang ada atau tidak ada pada setiap individu dan dapat ditunjukkan melalui pola perilaku atau tindakan.

Sebuah lembaga yang sangat signifikan memainkan peran penting dalam pendidikan karakter untuk anak-anak melalui sekolah. Anak-anak dapat berkembang menjadi manusia yang berbudi luhur melalui pendidikan, memaksimalkan potensi mereka untuk pengetahuan, spiritualitas, kebugaran jasmani, dan keterampilan hidup. Fungsi pendidikan di lingkungan rumah salah satu yang paling penting, dan juga membantu pelaksanaan pengembangan karakter anak (Pitaloka & Purwanta, 2021, p. 1698).

Semua pihak, terutama keluarga, bertanggung jawab atas pendidikan karakter. Karena anak-anak menerima pendidikan paling awal di rumah, orang tua memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter mereka. Selain itu, orang tua harus memiliki kesadaran dasar tentang kualitas untuk membimbing karakter anak-anak mereka ke arah yang menguntungkan. Selama pandemi, orang tua memiliki dua tanggung jawab: mencari dan mengendalikan anak-anak mereka selama mereka belajar di rumah. Orang tua harus menerima kenyataan yang ada karena mereka tidak bisa membantah apa yang terjadi. Akibatnya, orang tua harus menyesuaikan dengan skenario dan keadaan (Nordin et al., 2021, p. 190).

Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan dijadikan sebagai satu-satunya tumpuan pendidikan anak jika dilihat dari sudut pandang sebagian kelompok masyarakat. Orang tua memberikan berbagai alasan, antara lain karena terlalu sibuk atau percaya bahwa lembaga pendidikan adalah tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan. Orang tua juga mengatakan bahwa mereka mempercayai lembaga pendidikan dengan pendidikan anak-anak mereka. Karena orang tua jarang mengatur kualitas anaknya karena keterbatasan waktu dan faktor lainnya, anak tidak mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai di rumah (Jannah & Umam, 2021, p. 98).

Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajari anak-anak apa yang benar dan salah; juga merupakan upaya untuk membangun kebiasaan positif pada diri siswa sehingga mereka dapat berperilaku dan bertindak berdasarkan cita-cita yang telah menjadi kepribadian mereka (Insani et al., 2021, pp. 8938–8939). Lingkungan keluarga dapat dianggap sebagai salah satu wadah yang digunakan untuk membentuk kepribadian anak. Ini merupakan wahana atau wadah untuk pengembangan karakter anak. Lingkungan rumah adalah di mana perilaku yang baik pada awalnya didirikan. Oleh karena itu, aktualisasi karakter dalam konteks rumah merupakan upaya untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan cita-cita Islam (Anggraini & Karneli, 2021, p. 936).

Akibatnya, nilai-nilai Islam berada pada posisi yang begitu penting dalam membangun budaya karakter anak secara cepat dan eksistensial, mengingat nilai-nilai Islam penting untuk pembentukan karakter anak. Orang tua, sebagai panutan di lingkungan rumah, dapat membantu mempromosikan karakter dan pujian yang baik di masa pasca pandemi ini. Dengan ditanamkan prinsip-prinsip Islam tersebut pada anak-anak diharapkan tumbuh menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara umum, prinsip-prinsip Islam yang esensial yang diserap dalam pengembangan karakter anak memiliki tujuan, yaitu membangun kemandirian, ketakwaan, pemahaman, pengalaman, dan penghayatan Islam pada anak. Dalam Islam, pendidikan merupakan aspek penting dari tugas Nabi Muhammad sebagai panutan bagi umat Islam, yang diutus ke bumi untuk memperbaiki karakter manusia (Bahri, 2021, p. 49).

Dalam pandangan Islam, pengembangan karakter anak merupakan aspek yang sangat penting dalam lingkup rumah tangga. Peran orang tua menjadi semakin penting dalam pelaksanaannya. Upaya menanamkan cita-cita keislaman pada anak yang melampaui karakteristik emotif atau representasi nyata dalam amaliyah mereka. Lebih jauh, Islam meyakini bahwa identitas seseorang ditentukan oleh karakternya, yang merupakan cerminan

dari keadaan batinnya. Kemuliaan yang dimiliki batiniah memiliki sifat-sifat baik dan mampu memancar dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan bersama-Nya tidak diukur dengan garis keturunan atau harta fisik; Kemuliaan yang dimiliki batin memiliki sifat-sifat yang baik dan mampu terpancar dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan.

## **METODE PENELITIAN**

Karena pada masa pasca pandemi, orang tua memiliki akses langsung untuk menerapkan nilai-nilai Islam berbasis keluarga dalam kehidupan berkeluarga, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan metode untuk menjelaskan pentingnya penerapan karakter keluarga berbasis Islam dalam kehidupan berkeluarga di era pasca pandemi, dalam rangka pengembangan karakter anak ke arah yang lebih baik.

Dalam artikel ini, peneliti mengambil pendekatan kualitatif untuk menyelidikannya. Sementara itu, pengumpulan data menggunakan metode penelitian studi literatur. Menelaah berbagai literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada konsep pendidikan karakter anak serta pembentukan karakter anak dalam keluarga, dimanfaatkan untuk melakukan penelitian literatur. Konsep pendidikan karakter anak yang paparkan oleh Ainna Khoiron Nawali dan felta dalam researchnya, serta konsep pembentukan karakter anak dalam keluarga yang dipaparkan oleh Niken Ristianah dalam researchnya menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Sumber sekunder termasuk artikel jurnal nasional dan peraturan kemendikbud, dan sumber online lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga untuk menghasilkan karakter anak yang konsisten di era pasca pandemi.

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan professional judgment kepada ahli terkait konten/materi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga. Secara teori, peneliti melakukan analisis data dengan membagi data menjadi bagian-bagian dan karakteristiknya. Setelah data dievaluasi secara menyeluruh. Peneliti mengumpulkan informasi penting yang relevan dengan subjek penelitian, seperti konsep pendidikan karakter anak, pembentukan karakter anak dalam keluarga dan efeknya di era pasca pandemi. Analisis isi dilakukan oleh peneliti (Zuchdi & Afifah, 2021, p. 4). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diselidiki. Akibatnya, peneliti membaca dan mempelajari literatur tentang konsep pendidikan karakter, pendidikan karakter anak, pembentukan karakter anak di dalam keluarga hingga karakter anak di era pasca pandemi.

Setelah penelitian selesai, penulis mencatat hasil dalam format yang sesuai dengan penggunaan bahasa tulis. Peneliti menggunakan triangulasi (crosscheck) data antara data yang dikumpulkan melalui penelitian literatur dan data observasional, serta pendekatan dokumentasi, untuk mengkonfirmasi kebenaran data yang dikumpulkan. Peneliti mengambil data berupa konsep pendidikan karakter, karakter anak, dan pembentukan karakter anak dalam keluarga. Data-data yang telah ditemukan selanjutnya dilakukan pencatatan. Pencatatan ini diperlukan peneliti dalam langkah dan pengumpulan data serta analisis data untuk mempermudah dalam pengelompokkan dan penganalisisan data. Hal-hal yang dibutuhkan dalam pencatatan berupa segala sesuatu dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan karakter anak, pembentukan karakter anak di dalam keluarga hingga karakter anak di era pasca pandemi. Data-data dianalisis menggunakan metode pilah dengan unsur penentunya konsep pendidikan karakter anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Rosad (dalam Fadli, 2021, p. 136), Pendidikan karakter adalah kesadaran dan upaya manusia yang terencana yang bertujuan untuk mendidik dan memperkuat potensi anak agar berkembang karakter/karakter dan menjadi manusia yang bermanfaat. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada anak melalui pengetahuan kompetensi, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Halqi & Muliadi

(2021) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kemerosotan karakter (moral) di kalangan pemuda masa kini. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang unggul pada generasi penerus, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten di lembaga pendidikan, situasi rumah, dan masyarakat sosial (2021, p. 161).

Menurut Kardinata dan Devianti (Purwasih, 2021) Karakter adalah istilah linguistik yang menyiratkan "untuk membentuk." Setiap orang diberi kemampuan untuk membentuk dan membentuk kepribadian dan perilaku mereka sendiri. Pendidikan karakter hadir untuk membekali individu dengan prinsip-prinsip untuk membentuk karakter dan moral dalam upaya untuk memahat karakter dan moral. Sehingga tujuan pengembangan karakter unggul dapat lebih cepat tercapai. Lain cerita jika anak muda tidak memiliki panutan sejak kecil dan tidak diberitahu bagaimana harus bertindak. Tentu saja, karakter jahat akan muncul. Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengalaman, dan pembiasaan anak. Devianti juga menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan akan membentuk karakter anak-anak ketika mereka tumbuh menjadi dewasa. Karena pembentukan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh gen, tetapi juga oleh lingkungan di mana mereka tumbuh (2021, p. 283).

Karakter adalah bawaan dan sudah ada dalam kepribadian seseorang sejak lahir. Ini ditentukan oleh kemampuan kognitif dan fitur bawaan yang telah ada sejak usia dini dan dibesarkan melalui perilaku sehari-hari. Jika diberi sedikit pengalaman belajar dari lingkungan tempat tinggalnya, fitur bawaan yang nantinya akan menjadi ciri khasnya bisa berkembang. Keluarga dapat dianggap sebagai lingkungan belajar anak yang paling awal, serta merupakan dasar awal dan kokoh untuk membentuk karakter anak saat ia tumbuh dewasa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dewasa (Parameswara, 2021, p. 1623).

Pendidikan karakter menurut Islam adalah ketika bagian fisik, spiritual, dan psikologis seseorang dimotivasi dan diarahkan ke arah perilaku yang baik dan tepat. Aspek sejati dari pendidikan moral berkaitan dengan individu dan jiwanya. Perspektif Islam tentang moralitas sosial yang ideal berusaha untuk mengembangkan karakter Islami, dan itu memmanifestasikan dirinya dalam masyarakat yang damai dari orang-orang yang diarahkan untuk berinteraksi secara eksklusif dengan cara-cara yang mulia di dalam hati mereka. Tidak ada perbedaan substansial antara karakter dan moralitas. Keduanya digambarkan sebagai aktivitas yang terjadi tanpa berpikir lebih jauh karena sudah mendarah daging dalam pikiran, dan keduanya bisa disebut sebagai kebiasaan (Nawali, 2018, pp. 333–334). Akibatnya, orang tua memainkan peran penting dalam mempersiapkan hal-hal yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Cendekiawan Muslim membedakan antara pengertian pendidikan Barat dan konsep pendidikan karakter yang diperoleh dari para pemikir Yunani kuno, Eropa abad pertengahan, dan era Arab Jahiliyah ketika memutuskan konsep pendidikan karakter (Mualif, 2022, p. 30). Pendidikan moral dan pendidikan karakter keduanya merupakan kegiatan pembentukan karakter. Perbedaannya adalah bahwa sementara pendidikan moral tampak ketimuran dan Islami, pendidikan karakter tampak kebarat-baratan dan sekuler. Ini bukan hal yang perlu diperdebatkan. Pada kenyataannya, keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi. Bahkan gelar Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika menyinggung hubungan yang erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, jika pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya ke tahap yang sangat operasional, yang meliputi strategi dan teknik, pendidikan moral, persyaratan dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik, maka keduanya berpadu sempurna dalam pembentukan karakter manusia. Fakta bahwa karakter memiliki hubungan yang mendalam dengan cita-cita spiritual dan agama juga merupakan keuntungan (Felta, 2021, p. 8).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang di dalamnya nilai tingkah laku dapat berupa nilai-nilai baik buruk (tercela) maupun baik

(mulia), yaitu nilai tingkah laku terhadap manusia dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku manusia dengan Tuhannya, yaitu dalam rangka ritual ibadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, orang tua memiliki peran dan kewajiban dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang unggul. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi perlu, penting, dan penting untuk diberikan sedini mungkin terutama pada usia sekolah dasar, karena usia sekolah dasar merupakan awal pembentukan atau pembentukan diri hingga dewasa, sehingga pendidikan karakter baik dilakukan. ditanamkan pada usia sekolah dasar. Ini harus dilakukan.

### **Pentingnya Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan kritis dalam pendidikan nasional saat ini. Kita harus memprioritaskan pendidikan moral untuk generasi anak-anak berikutnya di Amerika Serikat. Kesulitan moral dan moral yang dihadapi anak-anak semakin rumit seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita harus sadar akan berbagai dampak dan perubahan globalisasi terhadap generasi kita. Kejujuran adalah salah satu prinsip dan sifat yang baik (Habsari et al., 2020, pp. 338–339). Plt. Kapusdatin Hasan Chabibie mengikuti Seminar Nasional “Outlook 2021: Menuju Indonesia Maju” dengan memaparkan pengertian Belajar Mandiri sebagai sarana tidak membatasi kemampuan generasi kita untuk berkembang menjadi generasi yang kreatif. Hasan Chabibie juga mengangkat topik pendidikan karakter, mendidik murid tentang apa yang dibutuhkan untuk membentuk generasi Pancasila. Selanjutnya, pendidikan merupakan salah satu faktor perekonomian suatu negara (Pengelola Web, 2021).

Sejalan dengan itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan bahwa pendidikan harus beradaptasi dengan tatanan dunia baru di masa depan. Pendidik, orang tua, siswa, dan komunitas pendidikan semua perlu menyesuaikan diri dengan realitas baru. Manusia harus bebas belajar dari siapa saja dan kapan saja melalui pendidikan. Karena, seperti yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, setiap orang adalah guru, dan setiap rumah adalah ruang kelas. Oleh karena itu, saya berharap *Freedom of Learning* sepenuhnya dilaksanakan dengan menggunakan alat yang tepat (KLM Kemendikbud, 2021).

Setidaknya kita bisa mengambil dua pelajaran jika kita menggabungkan pendapat Ki Hajar Dewantara dengan tujuan kurikulum 2013. Pertama, setiap anggota keluarga yang lebih tua harus mampu menanamkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan pada anak-anaknya. Kedua, setiap rumah adalah tempat di mana setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak, dapat mengembangkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membantu mereka menjalani kehidupan yang bermakna di masa depan. Kepribadian siswa akan dibentuk oleh sikap spiritual dan sosialnya. Pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik tidak serta merta diperoleh di kelas melalui guru yang mendidik secara formal di sekolah, melainkan melalui orang tua dan orang-orang di rumah dan di masyarakat. (community based education) (Aji, 2022).

Al-Qur’an sendiri banyak menjelaskan tentang pendidikan Islam, seperti dalam surat Al Lukman ayat 13 yang menyatakan bahwa pendidikan yang paling utama adalah pendidikan karakter yang dilakukan di rumah oleh orang tua, karena pendidikan dari orang tua adalah pendidikan pertama yang diterima seorang anak. sebelum menerima pendidikan dari sumber luar seperti sekolah atau madrasah. Dan perikop itu menunjukkan bahwa orang tua, sebagai orang dewasa di rumah dan sebagai guru pertama murid, harus melarang kita terlibat dalam kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Selanjutnya, ayat berikutnya dengan jelas mengungkapkan konsep dasar materi pendidikan karakter yang sangat kuat, yang mencakup masalah agama, ibadah, sosial, dan ilmiah yang pada akhirnya akan membentuk karakter anak untuk menjadi penyedia bagi anak (Sa’diyah et al., 2022, pp. 8–9).

Lingkungan pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan tidak hanya merugikan sektor ekonomi dan kesehatan, tetapi juga memberikan pengaruh yang masif terhadap perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter harus menyesuaikan dengan keadaan, sehingga tindakan yang dilakukan secara khusus oleh pendidik dan masyarakat berdasarkan



kebijakan adalah membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah, namun kenyataan tersebut mengganggu aktivitas anak dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, dan tanpa disadari pandemi, ini telah mengancam hak masa depan mereka atas pendidikan. Selain itu, lingkungan keluarga merupakan sumber terpenting dalam pembentukan karakter.

Salah satu cara untuk membina dan membentuk karakter anak yang baik, berakhlak mulia, suci, dan santun adalah dengan penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pada poin-poin yang lebih halus, pengembangan karakter di lingkungan secara teoritis harus mampu mengeksplorasi beberapa dimensi. Dimensi yang dibahas meliputi pertumbuhan pengetahuan atau kognitif, serta perkembangan sosial dan moral pada anak. Dalam skenario ini, menjadi jelas bahwa perkembangan keterampilan intelektual, sosial, dan moral memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan karakter anak. Akibatnya, pemilihan model yang diterapkan dalam pengembangan karakter anak dalam keluarga harus dibentuk sebagai landasan untuk dimensi tersebut.

Pentingnya pendidikan karakter bagi anak di era pascapandemi dapat dilihat dari penjelasan singkat sebelumnya. Anak-anak dapat memperoleh pendidikan karakter yang baik sejak usia dini, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga perguruan tinggi. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, maka perlu adanya pendidikan karakter yang tepat. Dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter terkait erat dengan kehidupan. Oleh karena itu, perlu perhatian dari berbagai sumber, antara lain pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana meningkatkan karakter pendidikan. Akibatnya, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam setiap elemen kehidupan, termasuk lembaga pendidikan. Dalam dunia yang ideal, pendidikan karakter atau character building dimasukkan ke dalam semua bagian kehidupan, termasuk sekolah.

### **Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga**

Keluarga lebih dari sekadar cara hidup; itu adalah institusi manusia yang dapat membawa prospek kesenangan dan kebahagiaan bagi anggota keluarga. Keluarga dipandang sebagai lingkungan awal anak, yang diciptakan oleh orang tua dan orang-orang terdekatnya (Aidah & KBM, 2021, p. 5). Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat, dan keluarga anak memiliki banyak interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga dapat ditiru dan dilakukan oleh seorang anak dalam proses perkembangannya, yang akan membantu proses pendidikan formal dalam pembentukannya. dari karakter anak. generasi berikutnya dalam keluarga Akibatnya, sangat penting untuk menanamkan sikap yang baik dalam keluarga (Paisal, 2021, p. 51).

Selanjutnya, orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya pendidikan karakter karena keluarga merupakan keturunan anak, yang akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan karakter atau sikap anak. Karena sekolah saja tidak dapat sepenuhnya membentuk pertumbuhan jiwa seseorang, maka pembentukan jiwa anak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, khususnya keluarga sebagai lingkungan primer. Kualitas dasar anak-anak adalah cermin dari fitur dasar orang tua mereka. Anak-anak satu orang tua kadang-kadang sebagian besar waktu. Kadang-kadang, anak sebagian besar dipengaruhi oleh salah satu karakteristik orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum dapat menentukan besarnya warisan campuran atau proporsi warisan yang diturunkan dari orang tua kepada keturunannya (Paisal, 2021, p. 52).

Bagi seorang anak, keluarga adalah hal terpenting dalam hidupnya. Bagi seorang anak, lingkungan yang paling nyaman adalah dengan keluarganya. Menurut Kingslet Davis dalam (Sari, 2019, pp. 8–9) menyebutkan bahwa peran keluarga adalah: a) Reproduksi, yaitu mengganti apa yang telah dikeluarkan atau hilang untuk mempertahankan struktur sosial yang bersangkutan. b) Pemeliharaan, atau perawatan dan pengasuhan anak sampai mereka mampu berdiri sendiri. c) Penempatan, yaitu memberikan peran sosial kepada setiap anggota rumah tangga, seperti kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga, atau jabatan lainnya. d) Sosialisasi, pendidikan, dan transmisi cita-cita sosial agar anak dapat

diakui sebagai anggota masyarakat yang setara. e) Ekonomi, yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas dan jasa di antara anggota keluarga. f) Perawatan penuaan, termasuk merawat kerabat senior. g) Pusat politik, yang memberi Anda suara politik di lingkungan Anda. h) Perlindungan fisik, yang meliputi penyediaan sandang, pangan, dan papan bagi para anggotanya. Sejalan dengan itu, menurut Adeyasa et al (Adeyasa et al., 2021) Keluarga dan lingkungan sekolah anak memiliki dampak penting dalam perkembangannya. Kedua faktor ini mempengaruhi kepribadian seorang anak, yang akan bertahan sampai mereka dewasa, jika tidak sampai akhir hayatnya (2021, p. 238).

Penjelasannya cukup untuk menyampaikan makna mendasar dari keluarga. Keluarga lebih dari sekedar tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak-anak. Lebih dari itu, keluarga berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan moral dan pembentukan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya kehidupan seorang anak bertumpu pada berhasil tidaknya peran keluarga dalam menanamkan sila-sila moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar menjaga tradisi; juga tempat menuangkan segala inspirasi. Keluarga lebih dari sekedar melestarikan tradisi; juga tempat menuangkan segala inspirasi. Semua keluhan seseorang dicurahkan dalam keluarga. Keluarga adalah hubungan cinta yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam mengasuh anak, peran keluarga sangatlah penting. Sejalan dengan batasan-batasan tertentu, pola asuh yang demokratis dapat mengajarkan anak pentingnya kemandirian. Ketika anak-anak berada di luar rumah, mereka berkomunikasi dengan cara yang sama seperti orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka di rumah. Jika anak berbicara dengan baik dengan teman dan tetangga, ini menyiratkan bahwa dia berkomunikasi dengan baik di rumah, dan sebaliknya. Jika sebuah pesan memenuhi tiga jenis persyaratan, itu dianggap positif. Pertama, anak diberi kesempatan untuk menyuarakan pemikirannya dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, orang tua mengatasi masalah dengan anak-anak mereka untuk menemukan solusi. Ketiga, orang tua memperhatikan kegiatan yang dilakukan anak. Dengan hadirnya orang tua dalam kegiatannya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka terhadap orang lain. Karena kepercayaan yang dibangun oleh orang tua, anak mungkin memiliki keterbukaan ini kepada orang lain.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh peran keluarga. Anak-anak mendapatkan perawatan terus-menerus dari orang tua mereka selama tahun pertama pertumbuhan mereka, termasuk makan dan mandi. Anak-anak diajarkan pentingnya kemandirian di tahun kedua dan ketiga. Ketika Anda di sekolah dasar, kasih sayang orang tua Anda berkurang. Anak-anak diberi kesempatan untuk membuat keputusan di akhir masa kanak-kanak, meskipun mereka masih diawasi oleh orang tua mereka. Orang tua memberikan kebebasan lebih kepada anak-anaknya pada masa remaja untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai karakter.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak. Setidaknya ada enam pilar yang harus diikuti orang tua untuk membentuk karakter anaknya secara utuh dan sepanjang waktu. Berikut pilar-pilar tersebut: Pilar pertama adalah kebiasaan dan budaya yang baik. Kebiasaan tidak hanya menghargai aktivitas, tetapi juga menghargai pikiran dan perasaan yang menyenangkan. Bermain sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak individu sederhana dan terbiasa berperilaku dengan cara tertentu. Pembiasaan dapat merangsang perilaku, dan tanpanya, kehidupan seseorang akan berjalan lambat, karena dia harus terlebih dahulu mencapai apa yang ingin dia lakukan sebelum melakukan hal lain. Orang tua harus menggunakan pendekatan pembiasaan dalam proses pengembangan karakter, dan harus digunakan kepada anak-anak yang memiliki sifat-sifat terpuji dan positif, sehingga perbuatan-perbuatan anak terekam dengan baik (Nawali, 2018, p. 335).

Berikut ini adalah beberapa contoh pendidikan berbasis pembiasaan:

1. Kegiatan pembelajaran terprogram dapat dilakukan dengan persiapan tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan kepribadian anak secara individu, kelompok, atau secara umum, dan meliputi: 1) Membiasakan anak bekerja sendiri, menemukan diri sendiri, dan mengkonstruksi informasi baru. , kemampuan, dan sikap

- dalam belajar. 2) Biasakan diri dengan kenyataan bahwa anak-anak akan mengajukan pertanyaan kepada Anda kapan saja. 3) Biasakan anak muda bertanya. 4) Biasakan anak-anak bekerja sama dan saling menyemangati. 5) Mendorong anak-anak untuk mengambil risiko dengan mengekspos mereka kepada mereka. 6) Dan lain sebagainya.
2. Latihan pembiasaan yang tidak terjadwal dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Pembiasaan terjadwal, atau rutin. Misalnya, sholat berjamaah, menjaga kebersihan rumah, dan menjaga kesehatan diri. 2) Pembiasaan yang tidak direncanakan pada kesempatan tertentu disebut spontan. Salam, membuang sampah tepat waktu, mengantri, dan mendamaikan perbedaan pendapat hanyalah beberapa contohnya. 3) Pembiasaan berupa perilaku sehari-hari yang bersifat keteladanan. Diantaranya adalah berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, rajin membaca, merayakan pujian dan keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu (Nawali, 2018, p. 336).

Pilar kedua adalah mempelajari informasi yang bermanfaat (pengetahuan moral). Seseorang harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang keuntungan, rasionalisasi, dan hasil dari nilai-nilai baik yang dipraktikkan. Keinginan, motivasi, sikap, keinginan, dan kebutuhan adalah bagian dari konsep psikologis kepercayaan. Akibatnya, dalam ranah ini, penilaian benar-salah, baik-buruk merupakan hasil dari proses psikologis yang diimplementasikan melalui tindakan berdasarkan pilihan mereka. Pilar ketiga adalah moral feeling and love, yaitu merasakan dan mencintai apa yang baik. Sikap yang baik terhadap kebajikan welas asih akan menuai hasil dari perilaku yang baik. Pilar keempat yaitu Perbuatan moral (perbuatan baik) dimulai dengan pembiasaan, diikuti dengan mengetahui pemikiran tentang kebaikan, menumbuhkan cinta, dan akhirnya perbuatan baik, yang berkembang. Keteladanan (model moral) dari lingkungan sekitar merupakan pilar kelima. Setiap orang membutuhkan contoh dari lingkungan mereka. Manusia lebih mungkin untuk belajar dan meniru apa yang mereka lihat dan alami. Karena sifat manusia yang ingin meniru. Pilar Keenam ialah setelah melakukan kesalahan, bertaubat (kembali) kepada Allah. Bertobat dari dosa/kesalahan yang dilakukannya saat ini, dan mengungkapkan penyesalan (muhasabah dan introspeksi) atas dosa-dosa yang telah diterimanya di masa lalu, berjanji untuk tidak mengulanginya di masa depan dan berjanji untuk berbuat baik (Nawali, 2018, pp. 336–337).

Menurut penelitian ini, efektivitas pemilihan model merupakan hal yang harus diperhatikan dalam proses implementasi; Secara khusus, dalam penelitian ini digunakan model normatif, yaitu model yang dianggap tepat untuk menjawab semua permasalahan yang muncul seputar perkembangan karakter anak. Lebih lanjut, model ini menawarkan alternatif berupa rekomendasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan, terutama jika kita prihatin dengan pengembangan karakter anak di rumah di tengah wabah Covid-19 saat ini. Jika dibandingkan dengan pendidikan karakter keluarga, model ini mengacu pada kerangka dan prosedur sistematis yang digunakan oleh orang tua untuk mengembangkan dan menanamkan karakter pada anak-anaknya dalam semua aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Sang Pencipta, Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, bahkan lingkungan.

Dalam penelitian ini, model pendidikan yang dikembangkan dari *Basic Teaching Model* digunakan untuk mengembangkan model konseptual pendidikan karakter di rumah. Model ini disebut sebagai "dasar" karena menguraikan empat bagian paradigma pendidikan: tujuan, program, proses, dan penilaian. Tujuannya adalah model pendidikan pertama. Tujuan akhir atau target yang ingin dicapai dalam proses pendidikan karakter disebut sebagai tujuan dalam model fundamental ini. Klasifikasi tujuan itu sendiri menentukan dan membatasi sejauh mana apa yang dapat dicapai melalui hasil pendidikan. Kedua, ada program. Jenis-jenis usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan dalam proses penanaman karakter pada anak dirujuk dalam pengertian model ini. Proses pendidikan berada di urutan ketiga. Pada titik ini, proses pendidikan dicirikan sebagai menyatukan berbagai bagian atau komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan juga dapat dipandang sebagai kegiatan koordinasi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Langkah keempat adalah menilai situasi. Tingkat kinerja seorang anak dalam menyelesaikan tujuan



yang ditentukan dalam program pendidikan dinilai atau diukur melalui evaluasi (Ristianah, 2021, p. 6).

Ada empat komponen dalam model konseptual pendidikan karakter keluarga berdasarkan model pengajaran dasar, yang selanjutnya dipecah menjadi beberapa sub-komponen yang terhubung. Artinya:

1. Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga  
Tujuannya adalah untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu melalui penanaman pendidikan karakter dalam keluarga (Ristianah, 2021, pp. 6–7).
2. Program Pendidikan Karakter dalam Keluarga  
Program tersebut dicirikan sebagai metode penanaman nilai karakter dengan cara mendidik, menginspirasi, meniru, pembiasaan, dan penegakan hukuman dalam konteks pendidikan karakter. Pertama dan terpenting, ada instruksi. Faktor kedua adalah motivasi. Hal ini sebagai upaya untuk mendidik dan memotivasi generasi muda untuk menggunakan kualitas karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, imitasi, yang merupakan aspek terpenting dari pendidikan karakter. Poin keempat adalah pembiasaan. Kebiasaan memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak; mereka akan terbiasa dengan kebiasaan yang dipraktikkan dan diterapkan oleh orang tua mereka di rumah. Langkah kelima adalah melaksanakan hukuman. Ketika perilaku anak-anak tidak sesuai dengan cita-cita masyarakat, orang tua dapat menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan mereka (Ristianah, 2021, p. 7).
3. Proses pendidikan karakter dalam keluarga  
Sejumlah komponen pendidikan diwujudkan secara efektif sehingga saling terkait dan berdampak satu sama lain, sehingga terjadi peningkatan kegiatan pendidikan yang memodifikasi perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Ristianah, 2021, p. 8).
4. Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga  
Tujuan evaluasi adalah untuk fokus pada domain emosional anak. Alat evaluasi yang digunakan adalah nontes berupa observasi terhadap perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak tentang kemampuannya dalam melaksanakan program dan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari (Ristianah, 2021, p. 8).

Penggunaan model yang dikaitkan dengan situasi dan kebutuhan merupakan hal yang paling signifikan untuk ditonjolkan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga berbasis Islam ini, sesuai dengan uraian di atas. Pelaksanaan pendidikan karakter juga harus memperhatikan komponen-komponen yang ada, agar pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam lebih berhasil lagi di lingkungan rumah.

## SIMPULAN

Pembentukan karakter anak merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni melalui habituasi (pembiasaan), membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), *Moral feeling* dan *loving*, *Moral Acting* (tindakan yang baik), Keteladanan (*moral model*), dan Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Inti dari ajaran Islam adalah pengembangan karakter. Faktor jasmani, rohani, dan psikis dirangsang dan diarahkan kepada perbuatan yang baik dan benar dalam pendidikan karakter. Penggunaan model yang dikaitkan dengan situasi dan kebutuhan sangat penting diperhatikan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga. Pelaksanaannya juga harus memperhatikan komponen-komponen yang ada agar pendidikan karakter berbasis Islam dapat berhasil di lingkungan rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyasa, R., S.Hubeis, A. V., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2021). Hubungan Waktu Berkualitas Bersama Keluarga Dan Kepedulian Pembina Ekstrakurikuler Dengan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2).  
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.42079>
- Aidah, S. N., & KBM, T. P. (2021). *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. KBM

Indonesia.

- Aji, T. (2022). *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?* Bdkjakarta.Kemenag.Go.Id.  
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>
- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>
- Bahri, S. (2021). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Review of Islamic Education*, 5(1), 48–67. <http://rie.p3ii.org/index.php/rie/article/view/7>
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145.  
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.41957>
- Felta, F. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Perspektif Filsafat (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective)*. 1–18.  
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/k4gn5>
- Habsari, N. T., Suyahmo, Utomo, C. B., & Gunawan. (2020). Peran Keluarga dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid-19. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 335–343.
- Halqi, M., & Muliadi, A. (2021). Character Education through Exemplary of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Prospective Teacher's Perception. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 159–173. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.36274>
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi*. 5, 8937–8941.
- Ismaniar, & Utoyo, S. (2020). "Mirror of Effect" dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157.  
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- KLM Kemendikbud. (2021). *Mitigasi Potensi Menurunnya Kualitas Pendidikan dan Petakan Solusinya*. Jendela.Kemdikbud.Go.Id.  
<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/berita/detail/mitigasi-potensi-menurunnya-kualitas-dan-petakan-solusi>
- Mualif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29–37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.  
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/955>
- Nordin, N., Daoh, M., & Tazli, U. N. A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak: Satu Sorotan. *Selangor Humaniora Review*, 4(1), 188–199.
- Paisal, J. (2021). Peran Dakwah Dalam Keluarga dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 50–66.  
<https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>
- Parameswara, M. C. (2021). Optimalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1621–1630.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1150>
- Pengelola Web. (2021). *Outlook Pendidikan 2021: Pasca Pandemi COVID-19, PTM Harus Gunakan Teknologi dalam Pembelajaran*. Pusdatin.Kemdikbud.Go.Id.  
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/outlook-pendidikan-2021-pasca-pandemi-covid-19-ptm-harus-gunakan-teknologi-dalam-pembelajaran/>
- Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. 5(2), 1696–1705.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>  
Purwasih, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281–289.  
[http://ejournal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/1676](http://ejournal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1676)  
Ristianah, N. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *IEM: Journal of Islamic Education and Manajemen*, 1(2), 1–9.  
<http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/JIEM/article/view/280>  
Sa'diyah, R., Shofiyah, S., Kurniawan, & Meidiana, A. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mengasuh Anak (Studi Analisis Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5(1), 1–14.  
<https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/42>  
Sari, S. Y. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Primary Education Journal (PEJ)*, 3(1–15).  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/qadha/article/view/2726>  
Setiawati, R., & Dewi, D. A. (2021). Hubungan Pengembangan Karakter pada Peserta Didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 897–903.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1050>  
Zuchdi, D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara.